

Anatomy of Green Grief: Reading Ecological and Social Wounds in the Short Story "Ketika Pohon itu Masih Mekar"

Guntur Sekti Wijaya¹✉ dan Erawati Dwi Lestari²
UIN Sunan Ampel Surabaya¹ dan UIN Syekh Wasil Kediri²
✉ gswijaya1986@uinsa.ac.id dan erawtidwilestari@iainkediri.ac.id

Abstract:

This research is motivated by the growing global awareness of environmental issues and the limited number of ecocriticism studies on contemporary Indonesian literary works. The short story *Ketika Pohon Itu Masih Mekar* by Doni Jaya was selected as the object of this study because it strongly represents the complex relationship between humans and nature through the symbolism of the cincau tree within the framework of a touching family story. The main problem raised is how the representation of the human-environment relationship is depicted in the short story and how nature is positioned not merely as a backdrop but as a central subject of the narrative. This study employs Cheryll Glotfelty's ecocriticism theory, which examines the reciprocal relationship between literature and the physical environment. The method used is descriptive qualitative with a library research approach, in which the researcher conducts a close reading of the short story text and explores various theoretical sources. The findings reveal three layers of ecological relations within the short story: first, a relationship characterized by the attitude of contemplation (tafakur) demonstrated by the character Mother toward the tree; second, an exploitative relationship represented through the cutting of roots and the plundering of leaves; and third, a tragic relationship in which Mother's effort to save the tree ends with her death, which simultaneously signifies the symbolic death of the family's central foundation. This short story serves as an educational medium, conveying that caring for nature is as important as maintaining family bonds.

Keywords: ecocriticism; human-nature relationship; short story; cincau tree; ecological awareness.

Abstrak:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menguatnya kesadaran global terhadap lingkungan serta terbatasnya kajian ekologi sastra terhadap karya sastra Indonesia kontemporer. Cerpen *Ketika Pohon Itu Masih Mekar* karya Doni Jaya dipilih sebagai objek penelitian karena merepresentasikan secara kuat relasi kompleks antara manusia dan alam melalui simbolisme pohon cincau dalam bingkai cerita keluarga mengharukan. Masalah utama yang diangkat adalah bagaimana representasi relasi manusia dan lingkungan dalam cerpen tersebut serta bagaimana alam diposisikan bukan sekadar latar melainkan subjek sentral narasi. Penelitian ini menggunakan teori ekologi sastra milik Cheryll Glotfelty yang menelaah hubungan timbal balik antara sastra dan lingkungan fisik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka di mana peneliti melakukan pembacaan cermat terhadap teks cerpen serta menelusuri berbagai sumber teoretis. Hasil penelitian mengungkap tiga lapis relasi ekologis dalam cerpen: pertama, relasi yang ditandai oleh sikap tafakur dan kontemplasi tokoh Mama terhadap pohon; kedua, relasi eksploitatif yang direpresentasikan melalui penebasan akar dan

penjarahan daun; dan ketiga, relasi tragis di mana upaya Mama menyelamatkan pohon berakhir dengan kematiannya yang sekaligus menandai kematian simbolis pusat kehidupan keluarga. Cerpen ini berfungsi sebagai media edukasi bahwa merawat alam sama pentingnya dengan merawat ikatan keluarga.

Kata Kunci: ekologi sastra; relasi manusia-alam; cerpen; pohon cincau; kesadaran ekologis.

PENDAHULUAN

Sastra telah lama diakui sebagai cermin yang memantulkan berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari persoalan pribadi hingga persoalan sosial kompleks. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa sastra dianggap sebagai cerminan pengalaman manusia yang mampu menyentuh perasaan sekaligus menjadi sarana perenungan diri bagi pembacanya (Karomah & Hermawan, 2020).

Dalam perkembangannya, sastra tidak hanya membahas cinta dan konflik batin, tetapi juga merespons krisis lingkungan, kerusakan alam, perubahan iklim, serta eksploitasi sumber daya. Penjelasan itu dikuatkan dengan argumen bahwa dalam khazanah sastra alam telah lama menempati posisi signifikan. Kehadirannya tidak sekadar menjadi latar tempat berlangsungnya cerita, melainkan menjelma sebagai pokok persoalan yang menggerakkan narasi dalam berbagai karya (Yulianti & Taufik, 2020). Hal ini melahirkan ekologi sastra, yaitu studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik serta representasi alam dan krisis ekologis dalam karya sastra.

Di Indonesia kesadaran mengangkat isu lingkungan dalam sastra telah lama muncul dan seiring meningkatnya kerusakan alam para sastrawan pun mulai menyuarakan keprihatinan secara kritis, tidak hanya mendeskripsikan keindahan alam tetapi juga dampaknya terhadap kehidupan manusia. Pernyataan itu ditegaskan kembali dengan kalimat bahwa studi ekologi sastra terhadap karya sastra memiliki signifikansi tersendiri karena mampu membuka perspektif baru mengenai cara karya sastra merepresentasikan persoalan-persoalan lingkungan (Abdul Rohim, 2023).

Hal itu ditopang dengan pernyataan bahwa dalam fungsinya sebagai

penyampai gagasan, sastra juga memiliki peran penting dalam mengarahkan bagaimana manusia bersikap dan bertindak (Hadi et al., 2023). Cerpen *Ketika Pohon Itu Masih Mekar* karya Doni Jaya merupakan salah satu contoh karya sastra Indonesia yang secara kuat merepresentasikan persoalan lingkungan dalam bingkai cerita keluarga mengharukan.

Cerpen ini mengisahkan seorang ibu yang tinggal bersama pohon cincau tua yang tak terpisahkan dari kehidupan keluarga sebagai sumber cincau, simbol kasih sayang, dan saksi kepergian anaknya. Namun ketika anak-anaknya jarang datang dan ekonomi sulit, pohon itu digerogeti warga hingga upaya ibu mempertahankannya berakhir tragis dengan kematiannya. Perumahan atau tempat tinggal pada hakikatnya merupakan ruang bermukim jangka panjang yang tidak hanya berfungsi sebagai naungan fisik, tetapi juga memiliki makna ekologis, sosial, spiritual, dan moral bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Tempat tersebut – baik berupa tanah maupun lokasi tertentu – menjadi sumber kehidupan yang menyediakan segala kebutuhan untuk keberlangsungan hidup (Helmiani et al., 2021).

Kisah ini menyiratkan bahwa kerusakan lingkungan tidak berdiri sendiri, melainkan terkait erat dengan persoalan sosial, ekonomi, dan budaya serta merepresentasikan krisis multidimensional masyarakat modern melalui simbol-simbol alam seperti pohon cincau. Hal itu selaras dengan pernyataan bahwa hubungan timbal balik antara alam dan sastra inilah yang melandasi lahirnya konsep ekologi sastra, sebuah pendekatan yang menelaah peran karya sastra dalam membangun kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap persoalan-persoalan lingkungan (Nurhasanah & Maspuroh, 2020).

Pohon cincau dalam cerpen ini menjadi simbol kehidupan, ikatan tradisi, kekuatan, dan ketahanan alam, namun kerapuhannya mencerminkan kerapuhan tubuh ibu, ikatan keluarga, serta nilai-nilai lama yang tergerus zaman sehingga alam tidak sekadar latar melainkan subjek sentral narasi. Selain bertanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri, manusia juga memiliki kewajiban moral terhadap

makhluk-makhluk lain yang hidup di alam semesta (Sumitro & Ramadhan, 2022).

Fenomena kerusakan lingkungan dalam cerpen ini relevan dengan kondisi nyata Indonesia di mana perubahan sosial-ekonomi memaksa eksploitasi alam berlebihan sehingga sastra dapat menjadi media efektif untuk menyuarakan keprihatinan ekologis dan membangun kesadaran kolektif. Isu lingkungan hidup saat ini telah menjelma menjadi salah satu persoalan global yang memerlukan penanganan segera. Fenomena kerusakan alam beragam mulai dari perubahan iklim, pencemaran lingkungan, penggundulan hutan, hingga punahnya berbagai jenis makhluk hidup telah memicu keprihatinan mendalam akan masa depan kehidupan di planet ini (Rosalia & Wulandari, 2020). Cerpen Doni Jaya ini – dengan segala kelebihan artistiknya – dapat dibaca sebagai kritik sosial halus namun tajam terhadap eksploitasi lingkungan dan dampaknya terhadap kehidupan manusia.

Sayangnya kajian ekologi sastra terhadap karya sastra Indonesia masih terbatas padahal pendekatan ini dapat membuka perspektif baru dan cerpen *Ketika Pohon Itu Masih Mekar* menawarkan peluang kaya untuk dikaji karena di dalamnya terdapat relasi manusia-alam kompleks, simbolisme lingkungan kuat, serta narasi kerusakan alam yang berdampak tragis pada kehidupan manusia. Analisis terhadap hubungan antara manusia dan lingkungan dalam karya sastra dapat dilakukan melalui pendekatan ekologi sastra dengan memusatkan perhatian pada aspek kebahasaan. Pilihan kata, rangkaian frasa, serta bangunan struktur linguistik yang digunakan pengarang menjadi pintu masuk untuk mengungkap bagaimana kesadaran ekologis direpresentasikan dalam teks (Bortoluzzi, 2021).

Sastra merupakan media ampuh untuk mencerminkan dan mengkritik berbagai dimensi kehidupan, tidak terkecuali persoalan lingkungan. Sepanjang perjalanannya dari masa klasik hingga era kontemporer, karya sastra senantiasa menggali relasi antara manusia dan alam serta memperlihatkan bagaimana lingkungan turut membentuk kehidupan manusia dan sebaliknya juga

memperlihatkan bagaimana manusia memberi dampak terhadap lingkungannya. Melalui karya sastra, sering kali terungkap cara pandang mendalam mengenai bagaimana manusia memosisikan alam dan memanfaatkannya untuk keberlangsungan hidup, namun di sisi lain tidak jarang pula mengeksploitasinya secara berlebihan (Nugroho & Qomariyah, 2022).

Pentingnya penelitian ini didorong oleh menguatnya kesadaran global terhadap persoalan lingkungan serta keperluan untuk menelaah peran sastra dalam memperkaya wacana tersebut. Di samping itu, diperlukan pemahaman mengenai cara sastra lokal menyikapi dan memaknai isu-isu lingkungan khas sesuai dengan latar sosial, budaya, dan geografisnya masing-masing (Juanda et al., 2024). Pada akhirnya, penelitian ini ingin menegaskan bahwa merawat alam sama pentingnya dengan merawat ikatan keluarga dan tradisi karena ketiganya saling terkait dalam jalinan kehidupan yang tak terpisahkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan ekologi sastra yang mengkaji hubungan sastra dengan lingkungan fisik di mana teks dilihat sebagai ruang di mana manusia dan alam saling membentuk serta menganalisis bahasa, simbol, dan narasi untuk membangun kesadaran ekologis sehingga dalam cerpen ini pohon cincau tidak hanya sebagai elemen alam tetapi juga simbol kehidupan, memori kolektif, dan identitas keluarga. Glotfelty menjelaskan bahwa studi tentang sastra dan lingkungan hidup mencakup berbagai tema dan subbidang di antaranya: pendekatan ekologis, gerakan environmentalisme, konsep serta representasi alam dalam karya sastra, hubungan antara manusia, makhluk hidup lain, dan alam serta problematika dikotomi antara alam dan budaya atau peradaban manusia (1998).

Ekologi sastra merupakan disiplin ilmu yang mengkaji bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungan alam serta upaya-upaya pelestariannya. Pendekatan ini menegaskan adanya hubungan resiprokal antara karya sastra dan lingkungan hidup di mana sastra membutuhkan tema-tema ekologis untuk memperkaya muatan naratifnya sementara isu-isu lingkungan memerlukan sastra sebagai media untuk menjangkau dan menyadarkan khalayak pembaca (Rika

Febri Finansyah et al., 2025). Ekologi sastra berfungsi sebagai alat analisis sekaligus jembatan penghubung antara kesadaran ekologis dengan apresiasi estetis sehingga menjadikan sastra sebagai ruang refleksi pembangkit kepedulian terhadap persoalan lingkungan seperti dalam cerpen *Ketika Pohon Itu Masih Mekar* di mana pohon cincau menjadi simbol kerapuhan ekosistem dan ikatan keluarga sekaligus.

Ekologi sastra merupakan pendekatan yang menelaah keterkaitan antara karya sastra dengan alam sekitar serta cara sastra merepresentasikan, merespons, atau merefleksikan persoalan-persoalan lingkungan hidup (Tohari & Faruq, 2022). Ekologi sastra memandang alam bukan sekadar latar atau hiasan dalam karya sastra melainkan sebagai entitas yang memiliki relasi dialektis dengan manusia serta dapat berperan sebagai subjek pembentuk narasi sekaligus cermin kondisi sosial, budaya, dan psikologis masyarakat sehingga dalam cerpen ini pohon cincau menjadi simbol kehidupan, memori kolektif, dan ikatan keluarga yang kerapuhannya mencerminkan kerapuhan nilai-nilai kemanusiaan.

Ekologi sastra adalah pendekatan dalam kajian sastra yang tidak sekadar merepresentasikan alam, melainkan juga mencerminkan budaya dan kehidupan masyarakat (Aris, 2020). Ekologi sastra tidak hanya mengkaji representasi alam dalam karya sastra, tetapi juga bagaimana nilai-nilai budaya, tradisi, dan dinamika sosial turut membentuk serta dipengaruhi oleh relasi manusia dengan lingkungannya sehingga alam dalam sastra selalu teranyam dengan sistem nilai dan praktik sosial sehingga menjadikan sastra sebagai refleksi kritis terhadap persoalan lingkungan yang terkait dengan persoalan sosial dan budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai pendekatan utama dalam mengkaji cerpen *Ketika Pohon Itu Masih Mekar* karya Doni Jaya. Pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif dipilih dalam penelitian ini karena kemampuannya untuk menangkap pemahaman komprehensif terhadap

objek kajian. Pendekatan ini relevan karena mengutamakan eksplorasi makna, konteks, dan proses komunikasi di mana hal itu berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang berorientasi pada pengukuran statistik (Moleong, 2019). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk menganalisis representasi relasi manusia dan lingkungan dalam cerpen di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang melakukan pembacaan cermat serta menelusuri berbagai sumber teoritis guna menggali makna tersirat dalam simbol, dialog, dan narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kerangka teori ekologi sastra yang telah dipaparkan sebelumnya, relasi antara manusia dan lingkungan dalam cerpen tidak hanya terbatas pada interaksi fisik, tetapi juga mencakup dimensi emosional, simbolis, dan spiritual. Dalam cerpen *Ketika Pohon Itu Masih Mekar* karya Doni Jaya, hubungan tersebut tampak sejak awal cerita melalui penggambaran tokoh Mama yang duduk tafakur di depan pohon cincau tua yang menunjukkan bahwa pohon tersebut bukan sekadar objek alam melainkan entitas yang memiliki ikatan batin kuat dengan manusia.

Perempuan berkebaya encim berwarna hijau itu menoleh kepadaku dari kursi anyaman plastiknya yang berkeriut rapuh. Tampak sekali bahwa kedatanganku telah mengalihkan pandangannya dari pohon cincau tua yang tumbuh di halaman lapang.

Bila kupikir-pikir, keberadaan pohon itu sendiri adalah sebuah keajaiban; suatu jenis ganjil yang tumbuh di tengah berkas-berkas pepohonan karet yang tertancap kokoh di tanah pedesaan ini. Sebuah rumah antik berdinding bilik nan apik dengan sentuhan cat putih berdiri di belakangnya. Kabel-kabel menjuntai yang merepet di sela-sela atap menjadi ornamen yang cukup kontras.

Aku memang berharap mendapati dirinya seperti ini. Rupanya, ia telah menempatkan kursinya dengan hati-hati di depan pohon cincau kesayangannya itu, kemudian duduk tafakur memandangi daun-daun hijaunya yang melambai lemah diterpa angin musim panas. Pikirannya tenggelam ke masa-masa silam; masa di mana akar-akar kuat pohon cincau merambat jauh dalam tanah, hingga menembus lantai tanah ruang tamu rumah. Aku ingat bahwa akar-akar mengganggu itu telah ditebas dan tanahnya diuruk rapat dengan semen, saat renovasi rumah lama.

Data pertama menunjukkan bahwa pohon cincau telah menjadi pusat kehidupan tokoh Mama yang digambarkan duduk tafakur memandangi daun-daun pohon yang melambai lemah. Sikap tafakur ini mencerminkan bahwa pohon cincau bukan sekadar objek visual melainkan entitas yang memiliki makna spiritual dan emosional mendalam. Mama tenggelam dalam kontemplasi mengingat masa lalu ketika akar pohon itu masih kuat menembus lantai tanah rumahnya. Relasi ini menunjukkan bahwa alam diposisikan sebagai subjek yang memiliki daya hidup dan relasi timbal balik dengan manusia. Pohon cincau menjadi cermin ingatan dan identitas keluarga dan tempat Mama merenungkan perjalanan hidupnya. Sikap tafakur ini mencerminkan konsep *dwelling*, yaitu keterikatan batin yang erat antara manusia dan alam.

Kearifan budaya lokal tidak hanya mengatur hubungan antarmanusia, tetapi juga mencakup pemahaman masyarakat tentang cara bersikap terhadap alam sekitar baik itu tumbuh-tumbuhan, binatang, maupun benda-benda di lingkungannya (Rohani et al., 2018). Pohon cincau digambarkan sebagai "keajaiban" dan "jenis ganjil" yang tumbuh di tengah pepohonan karet yang tertancap kokoh. Pohon karet melambangkan struktur ekonomi mapan dan eksploitatif sementara pohon cincau hadir untuk keberlangsungan hidup keluarga, tradisi, dan ikatan batin. Rumah antik dan kabel-kabel menjuntai menciptakan kontras antara nilai-nilai lama rapuh dan modernitas liar. Pohon cincau menjadi simbol perlawanan diam-diam terhadap homogenisasi lanskap oleh kapitalisme. Bagian akhir data mengungkap memori kolektif tentang akar pohon yang ditebas dan ditimbun semen saat renovasi rumah. Tindakan ini merupakan metafora tentang manusia modern yang memutus hubungan dengan alam demi kenyamanan dan keteraturan ruang.

Semen melambangkan upaya manusia mengendalikan dan menghapus jejak alam, namun tindakan ini menyisakan luka tidak tampak. Akar yang ditebas tidak hanya merusak pohon secara fisik, tetapi juga memutus sirkulasi kehidupan

antara pohon dan tanah serta antara masa lalu dan masa kini. Memori ekologis ini penting direkonstruksi karena menyimpan jejak perubahan relasi manusia-alam dari harmoni menjadi dominasi. Luka lingkungan terekam dalam kesadaran kolektif keluarga meskipun sering diabaikan demi pembangunan. Kerapuhan pohon cincau pada masa kini bukan hanya akibat penjarahan daun, tetapi juga warisan luka lama ketika akar-akarnya dipisahkan dari tanah sumber kehidupannya. Tragedi ekologis dimulai ketika kerusakan alam dan kerusakan ikatan sosial-emosional berjalan beriringan secara diam-diam namun pasti.

Mama terbangong sekilas. Mendadak dia berjalan mendekati pohon, berjinjit, dan menarik sehelai daun dari tangkainya. Ia pandangi daun itu lekat-lekat, seperti sedang berusaha menemukan suatu cacat pada permukaannya. Kemudian wajahnya menerawang ke atas, memandangi pohon itu dari pucuk tertinggi hingga ke akar.

Ia membuat keputusan. Ia jatuhkan daun itu ke tanah. Dan mendesah.

Sejurus perasaan takut menghinggapi diriku. Kupegang dahan terbesar pohon itu, bertekad untuk menemukan ciri apa pun yang tidak dimiliki tanaman yang hendak mati.

Ketika kutekan dahan itu perlahan, permukaan kulitnya yang kasar menjadi retak. Kerkahan di antara sulur-sulur yang dulu kuat itu mengeluarkan suara berkeriu yang mengerikan. Lapis demi lapis sulur pembelit batang ternyata sudah renggang dan mulai terurai.

Kulepaskan cengkeramanku cepat-cepat, dan suatu perasaan sayang dan keterikatan kuat yang belum pernah kurasakan sebelumnya memenuhi benakku. Aku tidak pernah tahu bahwa ancaman hilangnya suatu hal berharga yang belum pernah kusadari bisa begitu menyakitkan.

Gerak tubuh Mama ketika berjalan mendekati pohon, berjinjit, dan memandangi daun dengan lekat-lekat menunjukkan bahwa ia tidak bersikap produktif atau utilitarian seperti biasa melainkan tengah mendeteksi tanda-tanda penyakit atau kematian pada pohon cincau. Tindakan ini merepresentasikan kewaspadaan ekologis mendalam di mana manusia tidak lagi eksploitatif tetapi menjadi pengamat yang peduli terhadap kondisi entitas nonmanusia. Desahan Mama setelah melepaskan daun ke tanah bukanlah ekspresi kelegaan, melainkan ratapan diam yang menghubungkan kesadaran ekologis dengan kesedihan spiritual. Itu menandai bahwa kerusakan alam melukai batin manusia yang terikat dengan lingkungannya.

Ketika tokoh “aku” menekan dahan pohon, kulit pohon kasar menjadi retak dan mengeluarkan suara keriuat mengerikan yang berfungsi sebagai “jeritan” dari tubuh pohon yang terluka. Suara ini menjadi medium komunikasi yang menggetarkan kesadaran manusia bahwa alam memiliki kapasitas untuk bersuara tanpa bahasa verbal. Pengalaman jasmaniah ini menjadi titik balik kesadaran narator karena untuk kali pertama ia benar-benar merasakan kematian alam secara langsung. Kulit pohon retak menjadi metafora bahwa alam yang dianggap kuat dan abadi ternyata memiliki ambang kerapuhan yang dapat dipicu oleh tekanan sekecil apa pun.

Keharmonisan dan keseimbangan hidup hanya dapat tercapai apabila manusia membangun relasi sinergis dengan alam lingkungannya (Arisa et al., 2021). Perasaan sayang dan keterikatan kuat yang muncul pada narator setelah melepaskan cengkeramannya adalah bentuk “kesadaran tertunda” di mana manusia baru menyadari nilai penuh lingkungan ketika ia berada di ambang kehancuran. Narator mengakui belum pernah merasakan keterikatan seperti itu sebelumnya meskipun pohon itu telah tumbuh bersama keluarganya puluhan tahun. Perasaan ini tidak berujung pada penyelamatan karena keterlambatan kesadaran tidak dapat mengubah nasib lingkungan yang sudah rusak. Data ini mengkritik pola relasi manusia modern dengan alam: kita terlalu lama hidup dalam ketidaksadaran dan ketika kesadaran hadir yang tersisa hanyalah rasa sakit karena kehilangan, bukan harapan untuk memulihkan.

Lagi-lagi tanpa terkesan mendengarkan komentarku, Mama berkata, “Ayo masuk, makan cincau dulu. Mama sudah bikin buat kamu semua. Kamu suka sekali cincau kan.”

Ah, cincau itu lagi. Minuman manis yang menyegarkan, lagi sarat dengan khasiat ajaib yang sulit dijelaskan. Telah bertahun-tahun makanan hijau itu menyejukkan kerongkongan kami yang kering, mendinginkan tubuh yang panas dan kelelahan, memulihkan kerinduan yang tertahan.

Dan pohon itu adalah sumbernya. Daun-daunnya yang tumbuh pada batang kelabu yang pernah kokoh itu telah memenuhi kebutuhan kami, anak-anak Mama, selama masa kecil yang berlalu dengan cepat. Mamalah yang dulu seminggu sekali menggerakkan jari-jarinya di sela rimbunnya daun cincau, memilih daun yang terbaik untuk konsumsi anak-anaknya, untuk kemudian dilumatkan

dan diperas sarinya. Dengan sentuhan tangannya yang terampil, cincau alami pun tersajilah; tidak, bukan cincau modern ala kota yang mulus lembut nan kenyal—yang kabarnya telah dicampur sejenis bedak. Cincau Mama adalah struktur kasar yang renyah dengan carikan kecil daun-daun hijau terlebur menjadi satu. Tanda perjuangan dan ketetapan hati yang luar biasa. Buah tangan yang merengkuh asa.

Bagiku, sajian itu telah melebar makna, menyatu dengan pribadi Mama. Makanan bagi tubuh dan bagi jiwa.

Cincau dalam cerpen ini tidak sekadar disebut sebagai minuman atau makanan, melainkan entitas menyegarkan, mendinginkan, dan memulihkan kerinduan. Narator menyebutnya memiliki “khasiat ajaib yang sulit dijelaskan” yang menunjukkan bahwa manfaat cincau melampaui ranah material menuju ranah emosional dan spiritual. Relasi manusia dengan alam tidak pernah bersifat netral atau fungsional semata, tetapi selalu diwarnai dimensi afektif dan kultural. Cincau menjadi medium penghubung tubuh lelah, kerongkongan kering, dan jiwa rindu dengan pohon sebagai sumbernya serta menjadi sarana memulihkan hubungan emosional dengan tempat asal, masa lalu, dan figur ibu.

Melalui tangan Mama, daun cincau diubah menjadi cairan hijau mengandung memori, kasih sayang, dan identitas. Cincau muncul sebagai artefak ekologis pembawa muatan relasi kompleks antara manusia dan pohon, antara anak dan ibu, serta antara masa kini dan masa lalu yang terus dihidupkan kembali melalui praktik konsumsi. Bagi narator, sajian cincau telah “melebar makna, menyatu dengan pribadi Mama” yang menegaskan bahwa alam, budaya, dan relasi sosial tidak dapat dipisahkan. Cincau adalah “makanan bagi tubuh dan bagi jiwa”, sebuah frasa yang meruntuhkan dikotomi jasmani dan rohani.

Manusia dan lingkungan alamnya tidak berdiri sebagai entitas terpisah melainkan sebagai satu kesatuan sistem ekologis yang terintegrasi secara penuh (Pamungkas et al., 2022). Konsumsi cincau tidak merusak ikatan, tetapi justru memperkuatnya melalui ritual berulang yang memperbarui ikatan keluarga. Narator, anak-anak Mama lainnya, dan Mama sendiri terhubung dalam jaring makna yang berpusat pada pohon cincau. Tanpa Mama, cincau hanyalah cairan hijau tanpa makna. Tanpa cincau, kehadiran Mama sebagai pemberi kehidupan

kehilangan medium ekspresinya. Data ini membangun fondasi pemahaman bahwa kerusakan pohon cincau kelak tidak hanya dihayati sebagai kerugian material, tetapi sebagai kematian simbolis pusat kehidupan keluarga. Pohon, Mama, dan keluarga adalah tiga entitas tak dapat dipisahkan. Keruntuhan salah satu akan membawa lain ikut runtuh.

Tiba-tiba, Mama berlalu keluar lagi. Kuletakkan mangkuk itu dengan cepat ke atas meja, hingga menumpahkan cairan keruh pada permukaannya yang berdebu. Aku tahu aku harus mengikutinya.

"Hai! Apa yang kalian lakukan?" teriak Mama sambil menyeret badannya yang tertatih-tatih. Ternyata ia masih belum kehilangan teriakan melengkingnya yang tersohor itu.

Sesampainya di luar, kulihat tiga orang bocah kecil sedang berusaha memanjat dahan pohon cincau tua itu. Salah satunya, yang bertampang paling bergajulan, bahkan sudah menggapai puncak pohon yang kini tingginya tidak sampai tiga meter. Dengan santainya ia mencerabuti daun-daun hijau ke bawah, bersiap untuk ditampung kawannya yang bertengger dengan asyik di sebuah sulur sambil menenteng sebuah karung beras.

Bocah teratas lantas melompat dengan gesit ke tanah, mematahkan sebuah dahan besar hingga jatuh ke tanah. Daun-daun rontok bertebaran di antara debu tanah yang miskin air. Ia mulai berteriak-teriak memberi perintah kepada rekan-rekan komplotannya dengan bahasa daerah yang tidak pernah kumengerti. Mereka berlari melompati pagar rendah sambil menenteng karung hasil rampasan mereka hari ini.

Belum tersadar dari kekagetanku, tiba-tiba kudapati Mama terhuyung sesaat. Ia segera merambat lenganku untuk mencari tumpuan. Aku membimbing Mama kembali ke kursi anyamnya.

"Akh, tak kusangka. Pohon itu makin habis!" seru Mama sambil menepuk- nepukkan tangannya ke kepalanya.

"Mama, sudahlah. Sebentaran pasti tumbuh lagi.... Lagi pula, anak-anak Mama kan sudah jarang di sini, jadinya kan tidak perlu sering-sering bikin cincau."

"Ya! Kalian memang sudah jarang di sini. si Pin sudah kabur, si Mey sudah dibawa lari lelaki hidung belang itu, dan si Teng sekarang kena masalah. Mama bahkan tidak tahu kenapa sisanya belum pada datang!" semburnya kepadaku.

Binar di matanya tampak redup dan tangan-tangannya yang kasar karena kerja keras seumur hidup mulai bergetar. Tampaknya, Mama terlalu menganggap serius masalah pohon ini. Bagaimanapun, aku tetap berjongkok di samping kursi, menemani Mama hingga tubuhnya pulih kembali. Namun aku tahu, saat aku menatap matanya sekali-kali sambil memegang tangannya dan membimbingnya menuju ke dalam rumah, bahwa sesuatu dari dalam dirinya telah hilang, tercerabut selamanya.

Teriakan Mama saat melihat tiga bocah memanjat pohon cincau bukan sekadar luapan emosi, melainkan bentuk resistensi verbal terhadap eksploitasi alam tanpa tanggung jawab. Kontras antara tubuh rentan dan teriakan masih kuat

menunjukkan bahwa meskipun kekuatan jasmani berkurang, semangat mempertahankan pohon tetap menyala. Karung beras yang dibawa para bocah menyiratkan bahwa pengambilan daun ini bukan untuk konsumsi langsung, melainkan untuk kepentingan ekonomi. Teriakan Mama yang tidak mampu menghentikan mereka menandakan bahwa resistensi verbal tanpa dukungan otoritas tidak akan pernah cukup melindungi lingkungan yang sudah menjadi target eksploitasi. Teriakan Mama menjadi momen heroik sekaligus tragis: heroik karena masih berjuang, tragis karena perjuangannya tidak membuahkan hasil.

Nilai segala makhluk hidup bersumber pada keberadaannya itu sendiri, bukan pada keuntungan yang dapat dieksploitasi oleh manusia. Oleh sebab itu, penghormatan terhadapnya menjadi keharusan moral (Arifiyani, 2018). Pematahan dahan oleh bocah itu bukan sekadar perusakan fisik, tetapi juga pemutusan hubungan antara pohon dan memori kolektif keluarga. Dahan yang dulu menjadi tempat anak-anak Mama bermain kini patah dan berserakan di tanah miskin air. Ini menunjukkan lingkungan tidak sehat sehingga pohon tidak memiliki daya dukung memulihkan diri. Daun-daun rontok menjadi gambaran visual kematian yang berlangsung perlahan. Para bocah tidak menyadari bahwa yang mereka bawa pulang bukan sekadar daun cincau, tetapi potongan memori, sejarah, dan stabilitas emosional sebuah keluarga. Ketidaksadaran inilah yang paling berbahaya karena perusakan merasa tindakannya biasa dan wajar. Bagi Mama, setiap dahan patah adalah bagian dari dirinya yang ikut hancur.

Ketika Mama mengeluh pohon makin habis, narator merespons dengan penjelasan rasional-ekonomis yang justru memicu ledakan emosi Mama yang kemudian mengaitkan kerusakan pohon dengan ketidakhadiran anak-anaknya. Mama tidak sedang beralih topik melainkan mengasosiasikan dua jenis kerapuhan: kerapuhan ekologis (pohon yang dijarah) dan kerapuhan sosial (keluarga yang bercerai-berai). Binar matanya redup dan tangannya bergetar sebagai penanda trauma ganda karena kehilangan pohon dan anak-anaknya sekaligus. Frasa "tercabut selamanya" menggunakan kosakata sama seperti ketika

orang mencabut pohon dari tanah. Itu menyatakan bahwa kerusakan lingkungan dan kerusakan relasi sosial adalah dua proses yang berjalan paralel, saling mencerminkan, dan pada akhirnya menyatu menjadi satu trauma tunggal tak terpisahkan.

Semenjak itu, pikiranku nyaris tidak pernah kembali ke rumah tua dan pohon cincau setengah rubuh yang tumbuh di halamannya. Tidak, ketika urusan pekerjaan, komitmen-komitmen, dan keluarga mengambil alih seluruh jiwa ragaku—siapa pula yang peduli pada sebatang pohon di kampung halaman, yang kini menjadi serpihan masa lalu yang memudar perlahan, laksana jiwa hampa yang tanpa sadar terseret dalam kenihilan?

Tidak, sebelum kudengar kabar bahwa pohon cincau itu telah mati dan roboh untuk selamanya. Tidak, sebelum kudengar kabar bahwa Mama, dalam usahanya untuk menyelamatkan tiap daun terakhir dari pohon cincau, telah merengkuh batang pohon dan memanjat hingga dahannya yang tertinggi.

Tidak juga, sebelum akhirnya kudengar bahwa dahan besar itu pun patah, dan Mama terjatuh ke tanah. Kepalanya terantuk batu yang menonjol dari dalam tanah gersang, dan mengakhiri nyawanya.

Paragraf pembuka data ini mengakui bahwa narator “nyaris tidak pernah kembali” secara pikiran ke rumah tua dan pohon cincau yang mengungkap alienasi ekologis khas masyarakat modern: kemampuan melupakan lingkungan yang pernah menjadi pusat kehidupan begitu terjebak dalam rutinitas pekerjaan dan keluarga baru. Klausula “siapa pula yang peduli pada sebatang pohon di kampung halaman” mencerminkan kondisi psikologis di mana alam kehilangan signifikansinya di hadapan tuntutan kehidupan urban. Kelupaan ini bukan kesalahan individual semata melainkan produk struktur sosial yang tidak lagi menyediakan ruang memelihara hubungan jangka panjang dengan tempat asal. Metafora “jiwa hampa yang terseret dalam kenihilan” menunjukkan bahwa kelupaan terhadap alam menyebabkan jiwa manusia kehilangan substansi dan terombang-ambing tanpa arah.

Repetisi kata “Tidak” sebanyak tiga kali sebelum narator mengakui kabar kematian pohon dan Mama menciptakan efek retorik tentang kegetiran kesadaran yang muncul terlambat. Narator tidak hadir ketika pohon sekarat, ketika Mama berusaha menyelamatkannya, ketika dahan patah, dan ketika Mama jatuh. Ia

hanya memiliki "kabar" setelah semuanya berakhir. Kesenjangan antara kejadian dan penerimaan kabar menunjukkan bahwa jarak geografis diperparah oleh jarak emosional dan temporal tak terjembatani. Pengulangan kata "Tidak" mengandung penyesalan: tidak hadir, tidak tahu, tidak bisa berbuat apa-apa, serta hanya bisa mendengar kabar duka dari kejauhan. Ini menjadi kritik terhadap pola mobilitas modern yang memaksa orang meninggalkan kampung halaman dan kehilangan kesempatan terlibat dalam perawatan lingkungan secara langsung.

Relasi antara manusia dan alam bersifat resiprokal dan saling mendukung. Kondisi ini lazim disebut sebagai lingkungan berkelanjutan, yaitu seluruh entitas di sekitar makhluk hidup yang memengaruhi kelangsungan hidupnya dalam keadaan kelestariannya terpelihara baik secara alami maupun melalui campur tangan manusia tanpa adanya batasan (Effendi et al., 2018). Kematian Mama yang memanjat pohon untuk menyelamatkan daun terakhir memiliki makna simbolis kuat: memanjat pohon adalah metafora upaya radikal menyatukan diri dengan alam yang sekarat. Tindakan merengkuh batang pohon sebelum memanjat adalah pelukan terakhir antara manusia dan lingkungan yang menjadi sumber kehidupannya. Namun, dahan yang dipanjat patah, menunjukkan alam yang hendak diselamatkan sudah terlalu rapuh menopang manusia yang mencintainya. Kepala Mama terantuk batu dari tanah gersang. Itu ironi tragis bahwa manusia yang berusaha menyelamatkan alam justru dihabisi oleh alam yang rusak itu sendiri. Kematian ini justru sebagai persatuan terakhir: Mama mati di pangkuan pohon yang dicintainya dengan kepala bersandar pada batu tanah kelahirannya. Pohon mati dan Mama mati terjadi bersamaan seolah kehidupan mereka diikat tali yang sama. Frasa "mengakhiri nyawanya" tanpa kata "Mama" memberi kesan bahwa yang berakhir bukan hanya nyawa Mama, tetapi satu babak relasi manusia-alam yang tidak akan terulang lagi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerpen *Ketika Pohon Itu Masih Mekar* karya Doni Jaya secara kuat merepresentasikan relasi manusia dan lingkungan sebagai satu kesatuan ekologis tak terpisahkan di mana kerusakan alam tidak berdiri sendiri melainkan terkait erat dengan disintegrasi sosial, rapuhnya ikatan keluarga, dan tergerusnya nilai-nilai tradisional oleh arus modernisasi dan kapitalisme. Melalui simbolisme pohon cincau yang menjadi pusat kehidupan tokoh Mama, cerpen ini menunjukkan bahwa alam bukan sekadar latar pasif melainkan subjek aktif yang memiliki daya hidup, memori kolektif, serta ikatan batin dan spiritual dengan manusia. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam karya sastra berperan sebagai media pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran pelestarian alam secara kontekstual dan dekat dengan realitas masyarakat (Busairi et al., 2021).

Temuan utama penelitian ini mengungkap tiga lapis relasi ekologis: pertama, relasi yang ditandai oleh sikap tafakur dan kontemplasi Mama terhadap pohon sebagai cermin identitas keluarga; kedua, relasi yang direpresentasikan melalui penebasan akar, penjarahan daun oleh warga, serta ketidakhadiran generasi kedua yang mengabaikan lingkungan asalnya; dan ketiga, relasi tragis di mana upaya radikal Mama menyelamatkan pohon justru berakhir dengan kematiannya sekaligus menandai kematian simbolis pusat kehidupan keluarga.

Sastra berperan ganda: di satu sisi ia mengekspresikan nilai-nilai kearifan lokal dan di sisi lain ia berfungsi sebagai media refleksi serta pembelajaran yang mendorong pembaca menelusuri rumitnya relasi antara manusia dan alam secara lebih komprehensif dan intensif (Syamil et al., 2020). Cerpen ini juga mengkritik pola kesadaran ekologis yang tertunda pada manusia modern di mana nilai penuh lingkungan baru disadari ketika ia berada di ambang kehancuran dan pada saat itu yang tersisa hanyalah rasa sakit karena kehilangan, bukan lagi harapan untuk memulihkan. Cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai kritik sosial dan media edukasi yang menanamkan kesadaran bahwa merawat alam sama pentingnya dengan merawat ikatan keluarga dan tradisi

karena ketiganya terjalin dalam sistem kehidupan tak terpisahkan.

BIBLIOGRAFI

- Abdul Rohim. (2023). PARADOKS NARASI "MARI MABUK DI DALAM LAUT!" DALAM 'THE JOURNEYS 3- YANG MELANGKAH DAN MENEMUKAN': SEBUAH KAJIAN EKOKRITIK. In *Sastra dan Ekologi*. <https://doi.org/10.55981/brin.304.c590>
- Arifiyani, F. (2018). Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari: Kajian Ekokritik Greg Garrard. *Sapala*, 5(1).
- Aris, Q. I. (2020). EKOKRITIK SASTRA DALAM PUISI TALANG DI LANGIT FALASTIN KARYA DHENI KURNIA. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(2). <https://doi.org/10.31849/jib.v16i2.3703>
- Arisa, Muhlis, Andi Srimularahmah, & Nur Rahmi. (2021). Hubungan Timbal Balik Manusia dan Alam dalam Legenda Ikan Bungo: Kajian Ekologi Sastra. *GERAM*, 9(1). [https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9\(1\).5607](https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9(1).5607)
- Bortoluzzi, M. (2021). Ecolinguistics. *Le Simplegadi*, 19(21). <https://doi.org/10.17456/simple-177>
- Busairi, M., Supratno, H., & Tjahjono, T. (2021). REPRESENTASI KRISIS EKOLOGI DALAM NOVEL LUKA PEREMPUAN ASAP KARYA NAF'AH AL-MA'RAB: KAJIAN EKOKRITIK. *Mabasan*, 15(1).
- Effendi, R., Salsabila, H., & Malik, A. (2018). PEMAHAMAN TENTANG LINGKUNGAN BERKELANJUTAN. *MODUL*, 18(2). <https://doi.org/10.14710/mdl.18.2.2018.75-82>
- Hadi, S., Kusumaningsih, D., Arqom, N., Fatria, E., Karomah, S., Lilik, E., & Luluk Kamalia, A. (2023). Kerancuan Akhlak Beragama Cerita Pendek Anak Profil Pelajar Pancasila Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Riset Dan Konseptual*, 7(2).
- Helmiani, H., Juanda, J., & Saguni, S. S. (2021). Representasi Alam dan Manusia dalam Novel Anak-Anak Pangaro Karya Nur Urnoto El Banbary (Tinjauan Ekokritik). *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.26858/ijses.v2i2.23185>
- Juanda, J., Afandi, I., & Yunus, A. F. (2024). Digital Short Story Literacy and the Character of Environmentally Concerned Students. *Journal of Language Teaching and Research*, 15(2). <https://doi.org/10.17507/jltr.1502.10>
- Karomah, S., & Hermawan, A. (2020). Kajian Aspek Moral Pada Buku Kumpulan Dongeng Si Kancil Karya Mb Rahimsyah Ar (Buku Pegangan para Bunda untuk Mendongeng Kepada Si buah hati). *JURNAL SOSIAL : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 21(2). <https://doi.org/10.33319/sos.v21i2.59>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A., & Qomariyah, U. (2022). ANALISIS NILAI SOSIAL DALAM CERITA PENDEK PILIHAN KOMPAS 2019 SERTA KELAYAKANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR SASTRA DI SMP. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 7(2). <https://doi.org/10.23917/cls.v7i2.15057>

- Nurhasanah, E., & Maspuroh, U. (2020). Kajian Ekologi Sastra dalam Naskah Drama "Lakon Musuh Masyarakat" Karya Henrik Ibsen. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIV*.
- Pamungkas, O. Y., Sudigdo, A., Fathonah, S., Fauzan, A., & Suroso, E. (2022). Representasi Lingkungan dalam Sastra Indonesia: Tinjauan Literatur Review. *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI*, 4(02). <https://doi.org/10.53863/kst.v4i02.598>
- Rika Febri Finansyah, Mahda Annida Mufasyaroh, Veny Fitriana Rahman, Ardhetta Bintang Rahmadena, & Moh Raji. (2025). Konflik Antara Alam dengan Manusia dalam Novel Hujan Karya Tere Liye : Suatu Kajian Ekokritik Gerg Gerrard. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(1). <https://doi.org/10.61132/bima.v3i1.1594>
- Rohani, R., Novianty, F., & Firmansyah, S. (2018). ANALISIS UPAYA MELESTARIKAN NILAI-NILAI BUDAYA PADA MASYARAKAT ADAT MELAYU DI KECAMATAN SUNGAI KAKAP KABUPATEN KUBU RAYA. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2). <https://doi.org/10.31932/ve.v9i2.174>
- Rosalia, S., & Wulandari, Y. (2020). Makna Alif dalam Puisi Zikir D. Zawawi Imron dan Sajak Alif Ahmadun Yosi Herfanda. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2(1). <https://doi.org/10.26555/jg.v2i1.2559>
- Sumitro, E. A., & Ramadhan, S. (2022). Karakteristik Budaya Madura dalam Antologi Puisi "Bantalku Ombak Selimutku Angin" Karya D. Zawawi Imron. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2). <https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i2.4200>
- Syamil, I., Yasa, I. N., & Sriasih, S. A. P. (2020). KRITIK PENGARANG TERHADAP PEMBALAKAN HUTAN PADA NOVEL NYANYIAN KEMARAU DAN TANGISAN BATANGPUDU: KAJIAN EKOKRITIK DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1).
- Tag, S. (1998). The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology. *Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, 5(1). <https://doi.org/10.1093/isle/5.1.124>
- Tohari, I., & Faruq, U. (2022). Aktualisasi nilai-nilai ekologis ajaran Tasawwuf dalam pelestarian lingkungan. *Peradaban Journal of Religion and Society*, 1(1). <https://doi.org/10.59001/pjrs.v1i1.30>
- Yulianti, E., & Taufik, T. (2020). Studi Perbandingan Eksistensi Alam Pada Novel Tanah Baru Tanah Air Kedua Karya Nh. Dini Dan Sri Rinjani Karya Eva Nourma (Tinjauan Ekologi Sastra). *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 1(2). <https://doi.org/10.54371/ainj.v1i2.13>